Vol. 4 No. 1 Tahun 2026
TEMBAYAT: Journal of Islam, Tradition and Civilization
https: jurnal.staispa.ac.id/tembayat

REAKTUALISASI EMPATI MELALUI TAFSIR NUSANTARA: MENYEMBUHKAN LUKA HUMANISME DI TANAH INTELEKTUAL INDONESIA

Ahmad Qoys Jamalallail[1], Shinta Nuriyah Mahbubiyah Royani [2], Silsilu Durrotil Bahiyah [3]
1, 3 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2 Universitas Negeri Malang
1 ahmadqoysj09@gmail.com, 2 shinta.nuriyah.2403218@students.um.ac.id, 3 silsilub@gmail.com

Abstract

This paper discusses the phenomenon of empathy desensitization as a form of humanism crisis that has emerged in the digital age, particularly in academic circles, institutions that should ideally serve as hubs for cultivating human values. This problem is evident in the increasing number of cases of bullying, hate speech, and loss of social sensitivity in schools, campuses, and Islamic boarding schools. To examine this issue, this study uses a qualitative content analysis method with a literature approach through literature searches, online news, and Nusantara interpretive works such as Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, and Marah Labid. The results show that dehumanization in intellectual spaces is triggered by a competitive culture, digital anonymity, and weak internalization of social ethics, resulting in individuals who are cognitively superior but lack empathy. Through a reading of Nusantara interpretations, it was found that the values of the Qur'an, which are rooted in local cultural traditions, offer a model for reconstructing care and empathy as the basis for social relations. This study provides theoretical and practical benefits in the form of strengthening the educational paradigm that combines intellectual intelligence and human spirituality, as well as recommendations for revitalizing the value of empathy in the curriculum and academic culture. Thus, the Nusantara interpretation can become an epistemology that heals the wounds of humanism amid the challenges of today's digital dehumanization.

***Keywords**: Desensitization of empathy, Nusantara interpretation, bullying, humanity, academic space*

Abstrak

Tulisan ini membahas fenomena desensitisasi empati sebagai bentuk krisis humanisme yang muncul di era digital, khususnya di ruang akademik yang seharusnya menjadi pusat pembentukan nilai kemanusiaan. Permasalahan ini tampak pada meningkatnya kasus bullying, ujaran kebencian, dan hilangnya sensitivitas sosial baik di sekolah, kampus, maupun pesantren. Untuk mengkaji persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif *content analysis* dengan pendekatan kepustakaan melalui penelusuran literatur, berita daring, dan karya-karya tafsir Nusantara seperti Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, dan Marah Labid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dehumanisasi di ruang intelektual dipicu oleh budaya kompetitif, anonimitas digital, dan lemahnya internalisasi etika sosial, sehingga melahirkan individu yang unggul secara kognitif tetapi miskin empati. Melalui pembacaan terhadap tafsir Nusantara, ditemukan bahwa nilai-nilai Al-Qur’an yang berakar pada tradisi budaya lokal menawarkan model rekonstruksi kepedulian dan empati sebagai basis relasi sosial. Kajian ini

memberikan manfaat teoretis dan praktis berupa penguatan paradigma pendidikan yang memadukan kecerdasan intelektual dan spiritualitas kemanusiaan, serta rekomendasi revitalisasi nilai empati dalam kurikulum dan kultur akademik. Dengan demikian, tafsir Nusantara dapat menjadi epistemologi penyembuh luka humanisme di tengah tantangan dehumanisasi digital masa kini.
Kata Kunci: ***Desensitisasi empati, tafsir Nusantara, bullying, kemanusiaan, ruang akademik***

Pendahuluan

Di tengah arus digitalisasi yang kian masif, dunia menghadapi krisis baru yang tak kasat mata.[1] Suatu kondisi ketika kemampuan manusia untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain mengalami kemunduran yang signifikan.[2] Secara konseptual, kondisi tersebut dapat disebut dengan istilah desensitisasi empati, yakni memudarnya rasa emosional akibat lemahnya intensitas interaksi antarmanusia yang semakin banyak dimediasi oleh teknologi.[3] Akibatnya, lahir generasi yang miskin nuansa sosial emosional. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menumbuhkan sikap apatis, dehumanisasi, bahkan krisis moral.[4]

Sejumlah penelitian mengungkap bahwa interaksi virtual jangka panjang dapat mengurangi kemampuan empatik, karena lemahnya kontak emosional langsung dan ekspresi non-verbal yang merupakan inti dari komunikasi manusiawi.[5] Sherry Turkle dalam karyanya *"Reclaiming Conversation: The Power ofTalk in a Digital Age"* mengungkap bahwa dominasi komunikasi virtual telah menciptakan krisis empati.[6] Temuan serupa juga dikemukakan oleh Uhls, dkk. yang menunjukkan bahwa anak-anak yang dibatasi penggunaan perangkat digital selama lima hari mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenai emosional orang lain.[7] Sementara itu, Konrath, dkk. dalam kajian meta analisis menuliskan bahwa penurunan empati paling tajam terjadi setelah tahun 2000, bertepatan dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan komunikasi

[1] Elvira Čekić, "Virtual Empathy: A Systematic Review of the Impact of Digital Communication on Interpersonal Relationships and Social Dynamics," *International Journal of Psychology* 10, no. 2 (Mei 2025): 11–29, https://doi.org/10.47604/ijp.3320; Muhammad Ikhsan, "Tantangan Cyberbullying Di Kalangan Remaja Analisis Di Era Teknologi 21," *Modem : JurnalInformatika Dan Sains Teknologi.* 2, no.4 (Oktober 2024): 222–28, https://doi.org/10.62951/modem.v2i4.265.

[2] Shaista dkk., "Quantifying the Influence of Social Media on Desensitization and Empathy among Undergraduate Nursing Students, A Cross-Sectional Study in Mardan Khyber Pakhtunkhwa: Influence of Social Media among Nursing Students," *NURSEARCHER (Journal ofNursing & Midwifery Sciences)*, 31 Desember 2024, 38–42, https://doi.org/10.54393/nrs.v4i04.123.

[3] "Empathy Atrophy," Lifestyle Sustainability Directory, diakses 1 November 2025, https://lifestyle.sustainability-directory.com/area/empathy-atrophy/; James T Hardee, "An Overview of Empathy," *The Permanente Journal* 7, no. 4 (2003): 51–54.

[4] Carrie James dkk., "Digital Life and Youth Well-Being, Social Connectedness, Empathy, and Narcissism," *Pediatrics* 140, no. Supplement_2 (November 2017): S71–75, https://doi.org/10.1542/peds.2016-1758F.

[5] Carmen Mossner dan Sven Walter, "Shaping Social Media Minds: Scaffolding Empathy in Digitally Mediated Interactions?," *Topoi* 43, no. 3 (Agustus 2024): 645–58, https://doi.org/10.1007/s11245-024-10034-x; Hanik Endang Nihayati, Adelia Dwi Lailyvira Ramadhania, dan Lailatun Nimah, "Relationship of Social Media Addiction With Social Interactions and Feeling Of Empathy in Nursing Students," *Journal ofMental Health* 1, no. 2 (2025).

[6] Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (Penguin Press, 2015), https://pubs.lib.umn.edu/index.php/jcotr/article/view/3099

[7] Yalda T. Uhls dkk., "Five Days at Outdoor Education Camp Without Screens Improves Preteen Skills With Nonverbal Emotion Cues," *Computers in Human Behavior* 39 (Oktober 2014): 387–92, https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.05.036.

daring.[8] Sejumlah penelitian tersebut membuktikan bahwa paparan digital yang berlebihan dapat mereduksi empati sosial masyarakat.

Fenomena ini terlihat nyata di ruang digital, di mana platform sosial sering kali menjadi arena ekspresi yang kehilangan empati dan nilai manusiawi. Media sosial yang seharusnya menjadi medium untuk mempererat solidaritas, justru berubah menjadi ruang bagi ujaran sarkastik, *bullying*, dan desensitisasi moral.[9] Bahkan istilah *"mulutmu harimaumu"* kini seolah digantikan oleh *"jempolmu setajam silet"*, bermodalkan gadget dan jaringan internet manusia kini lebih bebas dalam berselancar sambil melontarkan komentar pedas. Mirisnya, hal tersebut bukan hanya berdampak pada kesehatan mental korban, tetapi juga menjadi senjata tak kasat mata yang telah merenggut nyawa.[10]

Berdasarkan penelitian oleh Maulia, dkk., kasus *cyberbullying* telah menjadi tantangan baru bagi pendidikan di Indonesia. Sebagaimana kasus yang terjadi pada tahun 2019, seorang siswi SMA di Pontianak harus dilarikan ke rumah sakit setelah mengalami perundungan (*bullying* dan *cyberbullying*) yang dilakukan oleh 12 pelajar lainnya.[11] Kasus ini bahkan sempat menjadi perbincangan nasional dan menempati posisi *trending* pertama di platform Twitter (sekarang X) dengan tagar #JusticeForAudrey. Kasus tragis lainnya yang menggambarkan hilangnya empati di era digital adalah peristiwa yang baru ini menggemparkan Indonesia, yaitu kematian seorang mahasiswa FISIP di salah satu universitas ternama. Setelah ditemukan meninggal dunia, alih-alih menumbuhkan duka dan keprihatinan, sebagian teman sebayanya justru menjadikan kematian tersebut bahan candaan dan ejekan di media sosial.[12] Fenomena ini mencerminkan betapa tumpulnya sensitivitas sosial generasi digital dalam memaknai penderitaan orang lain.

Tanah intelektual seharusnya menjadi ruang yang menumbuhkan nurani kebajikan, bukan ladang bagi *bullying* dan kekerasan simbolik. Dunia akademik yang diidealkan sebagai "rumah nalar" mestinya juga menjadi lahan subur bagi tumbuhnya empati, etika, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Di ruang inilah generasi terpelajar seharusnya belajar tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga berpikir dengan hati

[8] Sara H. Konrath, Edward H. O'Brien, dan Courtney Hsing, "Changes in Dispositional Empathy in American College Students Over Time: A Meta-Analysis," *Personality and Social Psychology Review* 15, no. 2 (Mei 2011): 180–98, https://doi.org/10.1177/1088868310377395.

[9] Gianluca Mariano Colella dkk., "Problematic Social Media Use, Retaliation, and Moral Disengagement in Cyberbullying and Cybervictimization Among Italian Preadolescents: A Moderated Mediation Model," *International Journal ofBullying Prevention*, advance online publication, 24 Oktober 2024, https://doi.org/10.1007/s42380-024-00265-2.

[10] Rebecca Richardson dkk., "Risk and Protective Factors of Self-Harm and Suicidality in Adolescents: An Umbrella Review with Meta-Analysis," *Journal ofYouth andAdolescence* 53, no. 6 (Juni 2024): 1301–22, https://doi.org/10.1007/s10964-024-01969-w

[11] Teoderus Evan dkk., "Bullying Among State Middle School Students in South Pontianak sub-district in the 2022/2023 academic year: Cross-Sectional Study," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 23 (Desember 2024): 780–94, https://doi.org/10.5281/zenodo.14582241.

[12] Vedro Imanuel Girsang, "Petunjuk Kesaksian dan CCTV di Balik Kematian Timothy Anugerah," tempo.co, 22 Oktober 2025, https://www.tempo.co/hukum/petunjuk-kesaksian-dan-cctv-di- balik-kematian-timothy-anugerah-2082191.

mengasah kepekaan sosial sejajar dengan kecerdasan intelektual. Ironisnya, realitas hari ini memperlihatkan kemunduran nilai kemanusiaan bahkan di ruang-ruang pendidikan keagamaan. Kasus memilukan terjadi di Nganjuk, Jawa Timur, ketika seorang santri menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya di pondok pesantren hingga mengalami pendarahan otak dan meninggal dunia.[13] Peristiwa ini mengguncang publik karena terjadi di lingkungan yang sejatinya menjadi tempat penanaman nilai moral dan spiritual. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis empati dan degradasi moral tidak lagi mengenal batas ruang, baik di kampus, sekolah, maupun pesantren, semuanya kini terancam oleh budaya kekerasan yang tumbuh dari ketidakpekaan sosial.

Dalam menghadapi krisis empati tersebut, tulisan ini berupaya menempatkan tafsir Nusantara sebagai landasan berpikir untuk memulihkan empati dalam konteks sosial modern. Tafsir Nusantara tidak sekadar bentuk penafsiran terhadap teks suci, tetapi juga merupakan proyek intelektual yang mengontekstualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia.[14] Dengan demikian, kajian berupaya menawarkan kerangka etik yang bersumber dari tradisi keagamaan dan kebudayaan lokal sebagai antitesis terhadap dehumanisasi digital. Lebih dalam, tulisan ini akan mengkaji bagaimana tafsir Nusantara dapat menjadi *counter-discourse* terhadap fenomena desensitisasi empati, sekaligus menjadi model rekonsiliasi antara rasionalitas intelektual dan spiritualitas kemanusiaan. Dengan menggali nilai-nilai humanistik dalam tafsir lokal, tulisan ini berkontribusi pada pengembangan wacana teologis-humanistik kontemporer yang tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga menyembuhkan konteks sosial yang terluka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa *content analysis* dengan pendekatan kepustakaan (*library research)* yang difokuskan pada analisis data mendalam untuk mengeksplorasi fenomena desensitisasi empati dan luka humanisme di tanah intelektual melalui lensa tafsir Nusantara.[15] Pendekatan ini dipilih karena kajian utama terletak pada proses penelusuran fenomena, pembacaan dan penafsiran teks, bukan pengumpulan data empiris di lapangan, sehingga memungkinkan pemahaman esensial dari

[13] Sugeng Harianto, "Santri di Nganjuk Jadi Korban Bullying Teman Ponpes hingga Pendarahan Otak," detikJatim, 10 Desember 2024, https://www.detik.com/jatim/berita/d-7680647/santri-di-nganjuk-jadi-korban-bullying-teman-ponpes-hingga-pendarahan-otak?utm_source=chatgpt.com.

[14] Abd Haris Haris dan Nurfaika Nurfaika, "The Nusantara Interpretation By Bugis Scholars: Social And Local Dimensions Of Al-Munir Tafsir By Agh. Daud Ismail," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (Februari 2025): 1–18, https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.140

[15] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018); Detri Karya dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Padang: Takaza Innovatix Labs, 2020).

pengalaman subjektif dan konteks budaya Nusantara.[16] Sumber data penelitian ini berasal dari berita online terkait bullying di Indonesia serta karya-karya tafsir Nusantara, seperti tafsir Marâh Labîd, Al-Mishbah, dan Al-Azhar, sebagai landasan nilai kepedulian dan humanisme dalam menanggapi kemerosotan empati di zaman digital, khususnya di ruang akademik.

Sumber data pendukung meliputi artikel jurnal, karya ilmiah terdahulu, dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran literatur, pembacaan mendalam, dan penyusunan korpus teks yang berkaitan dengan tiga fokus utama penelitian, yaitu potret desensitisasi empati sebagai krisis kepedulian humanisme, bentuk-bentuk dehumanisasi dalam ruang akademik sebagai ironi bangsa terpelajar tanpa empati, serta gagasan rekonstruksi luka humanisme melalui tafsir Nusantara sebagai epistemologi kepedulian.[17] Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi teks, dan penarikan kesimpulan, yang menghasilkan konstruksi epistemologis baru mengenai empati sebagai basis kemanusiaan.[18]

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi referensial dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang relevan, guna memastikan kedalaman dan konsistensi interpretasi, sehingga menghindari bias dan memperkaya pemahaman fenomena desensitisasi empati di ruang intelektual.[19] Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyajikan pembacaan reflektif-kontekstual terhadap teks tafsir, menegaskan tafsir Nusantara sebagai landasan rekonstruksi kepedulian humanistik dalam dunia intelektual, selaras dengan sub-bab yang membahas potret krisis, ironi dehumanisasi, dan rekonstruksi epistemologis.

Hasil dan Pembahasan

Potret Desensitisasi Empati: Krisis Kepedulian Humanisme

Krisis empati atau desensitisasi empati merupakan fenomena sosial-psikologis yang menggambarkan kemunduran kapasitas manusia untuk memahami, merasakan, dan

[16] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2nd ed (Thousand Oaks (Calif.): Sage publ, 2007).

[17] Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," Teaching Resources, 2011, https://repository.uin-malang.ac.id/1123/

[18] Jumal Ahmad, Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis), Unpublished, 2018, https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804; Mudjia Rahardjo, "Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif," Teaching Resources, 2018, https://repository.uin-malang.ac.id/2480/.

[19] Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

merespons penderitaan orang lain secara emosional.[20] Secara filosofis, desensitisasi empati dapat dibaca sebagai bentuk krisis humanisme. Emmanuel Levinas menekankan bahwa akar kemanusiaan terletak pada kemampuan seseorang untuk "melihat wajah orang lain" atau "*the face of the other*", yaitu kondisi yang menuntut tanggung jawab etis terhadap keberadaan orang lain.[21] Namun, dalam ekosistem digital yang sarat dengan anonimitas dan narsisisme sosial, "wajah" tersebut kini menghilang, tergantikan oleh avatar dan identitas virtual. Manusia menjadi entitas tanpa tatapan moral. Akibatnya, interaksi sosial kehilangan aspek kehadiran dan tatapan, serta empati pun kehilangan medium etisnya.

Fenomena desensitisasi empati juga dapat dijelaskan melalui lensa teori *emotional desensitization*. Teori tersebut menyebutkan bahwa paparan berulang terhadap kekerasan atau perilaku agresif (termasuk dalam konteks digital seperti *cyberbullying* atau *hatespeech*) dapat menurunkan sensitivitas emosional terhadap penderitaan orang lain.[22] Hal ini sejalan dengan *compassion fatigue* yang dikemukakan oleh Susan Sontag dalam *Regarding the Pain of Others*, yakni kelelahan empati akibat paparan terus- menerus terhadap penderitaan yang diubah menjadi konsumsi visual. Akibatnya, lahir moral *disengagement*, yakni restrukturisasi kognitif yang dilakukan oleh seseorang supaya tingkah laku yang buruk dapat dijustifikasi secara moral menjadi hal yang baik.[23]

Teori tersebut relevan dengan penelitian oleh Kowalski dkk. yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* dan *peer bullying* tidak hanya berdampak padakorban secara emosional dan fisik, tetapi juga menurunkan tingkat empati pelaku.[24] Dalam studi longitudinal yang dilakukan oleh Peplak dkk., ditemukan bahwa individu yang sering terlibat dalam bullying digital mengalami penurunan fungsi empatik di area otak yang berkaitan dengan emotional resonance dan moral judgment.[25]Artinya, kekerasan yang terus diulang bukan hanya mengubah perilaku sosial, tetapi juga mengubah struktur neuropsikologis manusia.

---

[20] Hardee, "An Overview of Empathy."

[21] Abimael Francisco do Nascimento, *Emmanuel Levinas: UmEstudo SobreA Ética DaAlteridade* (Brazil Publishing, 2021)

[22] Wiktor Soral, Michał Bilewicz, dan Mikołaj Winiewski, "Exposure to Hate Speech Increases Prejudice Through Desensitization," Aggressive Behavior 44, no. 2 (2018): 136–46, https://doi.org/10.1002/ab.21737; Sara Pabian dkk., "Exposure to Cyberbullying as A Bystander: An Investigation of Desensitization Effects Among Early Adolescents," Computers in Human Behavior 62 (September 2016): 480–87, https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.04.022

[23] Albert Bandura, "A Social Cognitive Theory of Personality," dalam *Handbook ofPersonality* (New York: Guilford Publications, 1999), 154–96.

[24] Robin M. Kowalski dkk., "Bullying in The Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth," Psychological Bulletin 140, no. 4 (Juli 2014): 1073–137, https://doi.org/10.1037/a0035618.

[25] Joanna Peplak dan J. Zoe Klemfuss, "Fact- And Emotion-Focused Conversations Elicit Differential Patterns of Reporting and Distress In Children," Cognition and Emotion 36, no. 7 (Oktober 2022): 1420–28, https://doi.org/10.1080/02699931.2022.2108005

Fenomena krisis empati yang tercermin dalam kasus *bullying* di tanah intelektual menunjukkan betapa nilai-nilai kemanusiaan kian tereduksi. Kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia menggambarkan bentuk nyata dari *moral disengagement*.[26] Dalam konteks ini, pelaku menunjukkan paradoks kemanusiaan yang mengkhawatirkan. Alih-alih mempraktikkan nilai empati dan welas asih, sebagian dari mereka terjebak dalam mekanisme psikologis yang memutus keterikatan moral terhadap penderitaan orang lain. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *hidden curriculum*.[27] yaitu nilai-nilai terselubung yang dipelajari siswa bukan dari kurikulum formal, tetapi dari praktik sosial yang diulang setiap hari. Ketika lingkungan pendidikan membiarkan praktik ejekan, kekerasan verbal, atau senioritas yang berlebihan, maka nilai empati dan kasih sayang pun secara tidak langsung tergantikan oleh budaya dominasi dan kontrol sosial.

Dalam ruang digital, sudut pandang psikologi sosial kontemporer memahami fenomena *bullying* melalui teori *online disinhibition effect*.[28] Teori ini menjelaskan bahwa anonimitas, invisibilitas, dan jarak emosional di dunia maya mendorong individu untuk mengekspresikan perilaku ekstrem tanpa kendali moral. Dalam kasus siswa SMA di Pontianak, mahasiswa FISIP, hingga santri di Nganjuk, semua pelaku menunjukkan pola serupa, yaitu hilangnya *self-regulation* dan *social empathy*. Bahkan, berpotensi menimbulkan kesenangan instan untuk mendominasi atau mempermalukan orang lain.

Krisis empati yang terstruktur ini bukan hanya masalah individu, tetapi juga fenomena kultural yang lahir saat ini. Dengan demikian, potret desensitisasi empati dalam kasus-kasus sosial di atas menunjukkan bahwa krisis empati bukan sekadar gangguan moral individu, tetapi krisis struktural yang merasuki sistem pendidikan, budaya digital, dan bahkan ruang keagamaan. Hilangnya empati adalah tanda bahwa fondasi humanisme yang kian merapuh. Dalam situasi ini, empati kehilangan makna praktisnya, yakni ketika manusia kian kehilangan kemampuan untuk merasakan derita orang lain. Dalam kondisi demikian, empati tidak lagi menjadi pijakan moral yang hidup dalam tindakan sehari-hari, melainkan sekadar konsep yang sering diucapkan namun jarang diwujudkan. Nilai-nilai kemanusiaan tereduksi menjadi formalitas sosial tanpa ruh, sementara relasi antarmanusia kehilangan kehangatan dan makna. Krisis ini bukan hanya menunjukkan melemahnya ikatan emosional, tetapi juga retaknya kesadaran spiritual yang seharusnya menuntun manusia untuk saling menghargai, memahami, dan menyayangi.

---

[26] Bandura, "A Social Cognitive Theory of Personality."

[27] Henry A. Giroux dan Anthony N. Penna, "Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum," Theory & Research in Social Education 7, no. 1 (Maret 1979): 21–42, https://doi.org/10.1080/00933104.1979.10506048

[28] John Suler, "The Online Disinhibition Effect," CyberPsychology & Behavior 7, no. 3 (Juni 2004): 321–26, https://doi.org/10.1089/1094931041291295.

Dehumanisasi di Balik Ruang Akademik: Ironi Bangsa Terpelajar Tanpa Empati

Dehumanisasi, sebagaimana didefinisikan oleh filsuf Hannah Arendt dalam analisisnya tentang totaliterisme, adalah proses sistematis di mana individu atau kelompok dikurangi menjadi objek semata, tanpa pengakuan atas martabat kemanusiaannya.[29] Ironi bangsa terpelajar terletak pada kontradiksi bahwa pengetahuan yang dipelajari dari filsafat humanisme hingga etika sosial justru tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di tanah intelektual, di mana nilai-nilai gotong royong dan kepekaan budaya Nusantara seharusnya menjadi fondasi, ruang kelas dan seminar justru sering kali menjadi medan perang ego. Dosen yang sibuk mengejar *grant* penelitian jarang memiliki waktu untuk mendengarkan cerita mahasiswa yang berjuang dengan isu pribadi, sementara mahasiswa yang kompetitif cenderung melihat rekan sejawat sebagai saingan, bukan saudara. Hal ini mencerminkan apa yang disebut Zygmunt Bauman sebagai "modernitas cair," di mana hubungan manusiawi menjadi rapuh di tengah arus kemajuan akademik yang tak kenal lelah.[30] Kisah humanisme dalam pemikiran intelektual Indonesia sendiri adalah kisah terbentuknya subjek, yang bermula dari perlawanan terhadap pengekangan di masa kolonial. Namun, ironisnya, saat ini ruang akademik justru dapat menjadi lahan subur bagi dehumanisasi.

Fenomena dehumanisasi ini tidak hanya teoritis, tetapi termanifestasi dalam kasus-kasus nyata yang menimbulkan luka humanisme mendalam di lingkungan akademik. Kasus mahasiswa FISIP universitas ternama yang meninggal dunia pada 15 Oktober 2025, diduga akibat *bullying*, adalah contoh tragis dari krisis empati di kampus. Setelah ia meninggal dunia pun beredar tangkapan layar berisi komentar dan pesan mengejek korban yang menunjukkan tingkat nirempati yang mengerikan di kalangan sebagian mahasiswa.[31] Psikolog Vera Itabiliana bahkan menyebut pentingnya memiliki rasa empati baik di dunia nyata maupun maya, belajar dari kasus *bullying* tersebut.[32] Tragedi ini menyoroti kegagalan dalam memberikan dukungan kesehatan mental di lingkungan pendidikan.

[29] Rieke Diah Pitaloka, Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara (Penerbit Koekoesan, 2010).

[30] Zygmunt Bauman dan Keith Tester, *Conversations with Zygmunt Bauman*, PCVS-Polity Conversations Series (Hoboken: Wiley, 2013).

[31] Dinda Shabrina, "Perundungan terhadap Timothy, Kemendikti: Pelaku Bisa Dijatuhi Sanksi Drop Out," Tempo, 20 Oktober 2025, https://www.tempo.co/politik/perundungan-terhadap-timothy- kemendikti-pelaku-bisa-dijatuhi-sanksi-drop-out-2081252.

[32] Ida Setyaningsih, "Belajar dari Kasus Bullying Timothy, Psikolog: Empati itu Bentuk Tanggung Jawab Moral," KOMPAS.com, 20 Oktober 2025, https://lifestyle.kompas.com/read/2025/10/20/224041420/belajar-dari-kasus-bullying-timothy-psikolog- empati-itu-bentuk-tanggung

Selain kasus *bullying* di perguruan tinggi tersebut, berbagai kasus *bullying* lain di lingkungan pendidikan juga mencerminkan krisis empati ini. Misalnya, kasus *bullying* brutal di sebuah SMA swasta di Serpong pada Februari 2024 yang melibatkan sekelompok siswa, dan kasus-kasus di SMA Garut yang menyoroti kegagalan sistem pendidikan dalam melindungi siswa dari kekerasan psikologis (BBC News Indonesia, 2024). Kasus-kasus *bullying* yang telah dipaparkan sebelumnya bukan hanya insiden terpisah, melainkan gejala dari masalah sistemik di mana individu direndahkan dan martabatnya diabaikan. Pelaku *bullying* seringkali memiliki empati rendah dan lingkungan yang kompetitif di tanah intelektual dapat memperparah kondisi ini.[33]

Ironi ini juga terlihat dalam diskriminasi struktural terhadap kelompok minoritas, seperti mahasiswa dari daerah terpencil atau latar belakang ekonomi rendah. Di universitas-universitas elit, narasi "meritokrasi" sering kali menyembunyikan bias kelas, di mana mahasiswa kurang mampu dianggap kurang "layak" tanpa empati terhadap tantangan struktural yang mereka hadapi. Sebuah studi dari Deviar mengungkap bahwa dehumanisasi dalam sistem pendidikan di SMA Negeri 5 Surabaya muncul ketika proses belajar lebih menekankan capaian nilai akademik dibandingkan pengembangan karakter dan kepekaan sosial siswa.[34]Akibatnya, siswa cenderung kehilangan empati, kepedulian, dan kesadaran terhadap realitas sosial di sekitarnya. Diskusi akademik seringkali terjebak pada analisis dingin dan data statistik, tanpa ruang untuk empati naratif yang menciptakan desensitisasi empati di mana pengetahuan menjadi alat kekuasaan, bukan jembatan kemanusiaan.

Akibatnya, bangsa terpelajar menghasilkan lulusan yang efisien tapi empati miskin, yang kelak menjadi pemimpin tanpa visi humanis. Ironi ini tidak hanya merusak individu, tapi juga bangsa secara keseluruhan, memperlemah fondasi sosial di era di mana tantangan seperti ketimpangan dan krisis iklim menuntut kolaborasi empati. Kasus-kasus *bulliying* tersebut menjadi pengingat yang menyakitkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang penguasaan ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mendobraknya, diperlukan integrasi tafsir Nusantara seperti pendekatan humanisme Islam Nusantara yang menekankan keseimbangan dimensi spiritual dan sosial ke dalam kurikulum akademik, agar pengetahuan tidak lagi menjadi senjata dehumanisasi, melainkan obat penyembuh luka humanisme.

Dengan demikian, reformasi ruang akademik bukan hanya soal peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi pemulihan kemanusiaan itu sendiri. Pendidikan harus

[33] Pramesti Widya Cahyani dan Bakhrudin All Habsy, "SIKAP EMPATI PELAKU BULLYING PESERTA DIDIK SMA," *Jurnal BK UNESA* 14, no. 5 (Juli 2024),

[34] Siska Deviar dan Farid Pribadi, *Mengungkap Praktik Dehumanisasi Pendidikan Pada Sekolah Kapitalis: Studi Kasus Di Sma Negeri 5 Surabaya*, t.t.

kembali menjadi ruang aman untuk tumbuh, bukan arena yang melukai. Hal ini memerlukan upaya kolektif untuk menumbuhkan empati sebagai fondasi pendidikan, sehingga kasus-kasus luka humanisme seperti yang menimpa korban tidak lagi terulang, dan lingkungan akademik dapat benar-benar menjadi ruang aman bagi pertumbuhan dan penghargaan martabat setiap individu.

Epistemologi Tafsir Nusantara: Jalan Kembali Menuju Hakikat Kemanusiaan Yang Berempati

Sejak awal, Islam memposisikan manusia sebagai makhluk yang mulia dan paling sempurna di muka bumi. Oleh sebab itu, manusia diberi keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Keistimewaan itu terutama terletak pada akal dan nalar serta fitrah keagamaan yang dianugerahkan kepada manusia. Dengan akal, manusia mampu membangun peradaban, mengelola alam, serta mengemban amanah kekhalifahan. Sementara fitrah keagamaan mengantarkan manusia terhadap hubungan dengan Tuhan. Oleh karenanya, manusia dikatakan mampu berhubungan dua arah, yakni secara vertikal (relasi dengan Tuhan) serta horizontal (relasi dengan manusia dan alam).[35] Allah berfirman dalam QS. Al-Isra [17]: 70, *"Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihanyang sempurna."*

Namun, sifat kesempurnaan penciptaan manusia sering kali tidak diiringi dengan perilaku baik yang manusia tunjukkan. Kemuliaan itu justru dicederai dengan tindakan melenceng dan nirempati yang merendahkan derajat manusia. Ironisnya, yang sering menjadi korban keburukan sifat manusia itu adalah manusia lain yang sebenarnya posisinya sama di hadapan Allah Swt. Dengan melukai orang lain, seolah-olah manusia menyakiti dan merendahkan derajatnya sendiri.[36] Potensi berbuat buruk dalam diri manusia memang diilhamkan oleh Allah Swt., sebagaimana pula ada potensi untuk berbuat baik. Namun, manusia mempunyai kemerdekaan untuk membedakan dan memilih antara berlaku baik atau buruk bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhi dirinya.[37]

[35] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008), 36

[36] Muslim Djuned dan MissYameelah Hayeesamae, "Perilaku Negatif Manusia dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies.* 3, no. 2 Desember 2018): 135, https://doi.org/10.22373/tafse.v3i2.13274.

[37] Al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik),* 37.

Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada manusia untuk mengembangkan potensi baik yang terdapat di dalam dirinya serta menghindarkan diri dari perilaku buruk yang dipicunafsunya. Dengan ini, manusia diarahkanuntuk menunjukkan empatibaiknya serta menjauhi kejahatan dirinya, sehingga, manusia dapat berlaku baik, menghormati, dan menyayangi sesama serta makhluk ciptaan Allah lainnya. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa [4]: 36:

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Sembahlah Allah danjanganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anakyatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetanggajauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (An-Nisa'/4:36)

Islam pada prinsipnya mengajarkan manusia untuk berbuat baik kepada semua makhluk, terutama kepada jenis manusia itu sendiri. Tafsir Al-Qur'an yang ditulis para ulama Nusantara pun turut mendukung prinsip dasar nilai-nilai humanisme dalam ajaran Islam tersebut. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa nasihat dalam ayat ini tidak hanya ditujukan kepada orang-orang beriman saja, tetapi juga diarahkan kepada semua manusia. Hal ini diindikasikan oleh permulaan ayat yang tidak diawali dengan panggilan terhadap orang mukmin.[38] Artinya, prinsip tauhid, kebajikan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan berlaku universal. Tidak hanya wajib bagi seorang mukmin, tapi semua manusia perlu untuk menjunjung tinggi solidaritas kemanusiaan, relasi sosial, dan nilai humanistik universal.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa amal yang paling utama setelah tauhid ditegakkan adalah berbuat baik terhadap sesama, mulai dari orang tua yang menjadi perantara kehidupan di dunia, kerabat karib yang bertalian kasih sayang, anak yatim dan fakir miskin yang membutuhkan perhatian, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, hingga para musafir. Hamka pun menafsiri hamba sahaya dalam konteks kekinian sebagai pembantu rumah tangga.[39] Tafsiran ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman moral bagi masyarakat madani, yakni masyarakat yang menjunjung tinggi etika kemanusiaan, kesetaraan, kepedulian, serta solidaritas sosial

[38] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002), 2:435.
[39] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 2:1212–17.

kepada semua manusia tanpa memandang kelas sosial atau perbedaan suku, agama, dan ras.

Lebih jauh, Imam Nawawi al-Bantani dalam tafsir Marâḥ Labîd li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majîd menjelaskan beberapa maksud yang dikehendaki dari frasa al-ṣâḥib bil-janb. Setidaknya ada tiga arti yang dapat dipahami, yakni teman dalam perjalanan, tetangga yang bersebelahan, atau teman sejawat dalam belajar maupun pekerjaan.[40] Tafsiran Imam Nawawi al-Bantani ini menegaskan bahwa perilaku baik, empati, nilai humanis, dan kepedulian sosial perlu juga diterapkan dalam relasi persahabatan. Terlebih, Imam Nawawi menyebut secara gamblang mengenai teman dalam belajar atau pendidikan yang berarti menunjukkan kedekatan hubungan dalam relasi pertemanan. Pemaknaan ini menjadi sebuah poin penting dalam peningkatan empati di ruang akademik, supaya tercipta lingkungan intelektual yang menggembleng intelegensi pelajar bukan hanya dari sisi kognitif pengetahuan, tapi juga sisi karakter yang bermoral, sehingga desensitisasi empati menjadi terkikis dan hilang dari permukaan tanah intelektual.

Di penghujung ayat, Allah menjelaskan mengenai sifat buruk manusia yang menjadi salah satu sebab mereka melakukan *bullying*, yaitu sikap sombong dan membanggakan diri. Sifat angkuh akan mengantarkan manusia pada sikap bangga diri serta memandang diri lebih tinggi daripada orang lain. Hal itu menyebabkan dia meremehkan dan merendahkan sesama, bahkan hingga menganiaya. Manusia yang angkuh dan bangga diri itu tidak disenangi Allah karena mereka merasa punya kekuasaan terhadap orang lain, padahal satu-satunya zat yang berkuasa atas makhluk dan berhak sombong adalah Allah Swt. Melalui ayat ini, Allah memperingatkan manusia supaya tidak berlaku angkuh di muka bumi, tetapi tunjukkan sikap keseteraan, kepedulian, dan kebaikan kepada sesama.

Kesimpulan

Krisis empati di era digital merupakan persoalan serius yang berdampak langsung pada kualitas kemanusiaan dan relasi sosial masyarakat. Paparan teknologi yang berlebihan, budaya komunikasi virtual yang dingin, serta lingkungan akademik yang kompetitif telah melahirkan generasi yang kian terasing dari nilai empati dan kepekaan sosial. Fenomena *bullying* di sekolah, kampus, bahkan pesantren membuktikan bahwa ruang yang seharusnya menjadi tempat pertumbuhan karakter justru dapat berubah menjadi arena dehumanisasi. Hal ini menunjukkan bahwa krisis empati bukan lagi sebatas persoalan individu, tetapi telah menjadi problem struktural budaya dan pendidikan.

[40] Muḥammad ibn 'Umar Nawawî al-Bantanî, *Marâḥ Labîd li KashfMa'na al-Qur'an al-Majîd* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417), 197.

Dalam konteks inilah, tafsir Nusantara menawarkan paradigma penting sebagai basis epistemologi nilai humanisme. Melalui penafsiran yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an sekaligus berkelindan dengan kearifan budaya lokal, tafsir Nusantara menegaskan kembali pentingnya welas asih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Penjabaran para mufasir Nusantara seperti Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Imam Nawawi al-Bantani memperlihatkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menuntut pengembangan intelektualitas, tetapi juga pembentukan hati dan perilaku yang berbasis kasih sayang dan solidaritas antarsesama.

Dengan demikian, pemulihan empati menuntut integrasi antara kesadaran spiritual, pendidikan karakter, dan pembiasaan sosial. Dunia akademik perlu direformasi bukan hanya dalam tataran pengetahuan, tetapi dalam praksis kemanusiaan yang hidup. Tafsir Nusantara berperan sebagai epistemologi kepedulian yang mengarahkan kembali manusiapada fitrahnya sebagai makhluk yang dimuliakan. Bukan hanya mampuberpikir, tetapi juga mampu merasakan dan menyayangi. Melalui tulisan ini, diharapkan budaya kekerasan dan desensitisasi moral dapat ditekan, sehingga ruang pendidikan kembali menjadi ruang yang memanusiakan manusia.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik). Jakarta: Lajnah Pentashihan MushafAl-Qur'an, 2008.

Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Bandura, Albert. "A Social Cognitive Theory of Personality." Dalam *Handbook of Personality,* 154–96. New York: Guilford Publications, 1999.

Bantanî, Muḥammad ibn 'Umar Nawawî al-. *Marâḥ Labîd li Kashf Ma'na al-Qur 'an al- Majîd*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417.

Bauman, Zygmunt, dan Keith Tester. *Conversations with Zygmunt Bauman.* PCVS-Polity Conversations Series. Hoboken: Wiley, 2013.

"Belajar dari Kasus Bullying Timothy, Psikolog: Empati itu Bentuk Tanggung Jawab Moral." Diakses 31 Oktober 2025. https://lifestyle.kompas.com/read/2025/10/20/224041420/belajar-dari-kasus-bullying-timothy-psikolog-empati-itu-bentuk-tanggung.

"Bullying Binus School Serpong, motif dan kronologi – Polisi tetapkan empat tersangka, - BBC News Indonesia." Diakses 31 Oktober 2025. https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno.

Cahyani, Pramesti Widya, dan Bakhrudin All Habsy. "SIKAP EMPATI PELAKU BULLYING PESERTA DIDIK SMA." *Jurnal BK UNESA* 14, no. 5 (Juli 2024). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/62881.

Čekić, Elvira. "Virtual Empathy: A Systematic Review of the Impact of Digital Communication on Interpersonal Relationships and Social Dynamics." International Journal of Psychology 10, no. 2 (Mei 2025): 11–29. https://doi.org/10.47604/ijp.3320.

Colella, Gianluca Mariano, Anna Lisa Palermiti, Maria Giuseppina Bartolo, Rocco Carmine Servidio, dan Angela Costabile. "Problematic Social Media Use, Retaliation, and Moral Disengagement in Cyberbullying and Cybervictimization Among Italian Preadolescents: A Moderated Mediation Model." *International Journal of Bullying Prevention, advance online publication,* 24 Oktober 2024. https://doi.org/10.1007/s42380-024-00265-2.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches. 2nd ed*. Thousand Oaks (Calif.): Sage publ, 2007.

Deviar, Siska, dan Farid Pribadi. *Mengungkap Praktik Dehumanisasi Pendidikan Pada Sekolah Kapitalis: Studi Kasus Di Sma Negeri 5 Surabaya*. t.t.

Djuned, Muslim, dan Miss Yameelah Hayeesamae. "Perilaku Negatif Manusia dalam Al- Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 2 (Desember 2018): 135. https://doi.org/10.22373/tafse.v3i2.13274.

Evan, Teoderus, Sri Buwono, Venny Karolina, dan Thomy Sastra Atmaja. "Bullying Among State Middle School Students in South Pontianak sub-district in the 2022/2023 academic year: Cross-Sectional Study." *Jurnal Ilmiah*

Wahana Pendidikan 10, no. 23 (Desember 2024):780–94. https://doi.org/10.5281/zenodo.14582241.

Giroux, Henry A., dan Anthony N. Penna. "Social Education in the Classroom: The Dynamics ofthe Hidden Curriculum." *Theory & Research in Social Education* 7, no. 1 (Maret 1979): 21–42. https://doi.org/10.1080/00933104.1979.10506048.

Girsang, Vedro Imanuel. "Petunjuk Kesaksian dan CCTV di Balik Kematian Timothy Anugerah." tempo.co, 22 Oktober 2025. https://www.tempo.co/hukum/petunjuk- kesaksian-dan-cctv-di-balik-kematian-timothy-anugerah-2082191.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.

Hardee, James T. "An Overview of Empathy." *The Permanente Journal* 7, no. 4 (2003): 51–54.

Harianto, Sugeng. "Santri di Nganjuk Jadi Korban Bullying Teman Ponpes hingga Pendarahan Otak." detikJatim, 10 Desember 2024. https://www.detik.com/jatim/berita/d-7680647/santri-di-nganjuk-jadi-korban-bullying-teman-ponpes-hingga-pendarahan-otak?utm_source=chatgpt.com.

Haris, Abd Haris, dan Nurfaika Nurfaika. "The Nusantara Interpretation By Bugis Scholars: Social And Local Dimensions Of Al-Munir Tafsir By Agh. Daud Ismail." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (Februari 2025): 1–18. https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.140.

Ikhsan, Muhammad. "Tantangan Cyberbullying Di Kalangan Remaja Analisis Di Era Teknologi 21." *Modem : Jurnal Informatika Dan Sains Teknologi*. 2, no. 4 (Oktober 2024): 222–28. https://doi.org/10.62951/modem.v2i4.265.

James, Carrie, Katie Davis, Linda Charmaraman, Sara Konrath, Petr Slovak, Emily Weinstein, dan Lana Yarosh. "Digital Life and Youth Well-Being, Social Connectedness, Empathy, and Narcissism." *Pediatrics* 140, no. Supplement_2 (November 2017): S71–75. https://doi.org/10.1542/peds.2016-1758F.

Jumal Ahmad. Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). Unpublished, 2018. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804.

Karya, Detri, Sri Yani Kusumastuti, Eka Rakhmat Kabul, Joni Mantong, dan Sjukun. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2020.

Konrath, Sara H., Edward H. O'Brien, dan Courtney Hsing. "Changes in Dispositional Empathy in American College Students Over Time: A Meta-Analysis." *Personality and Social Psychology Review* 15, no. 2 (Mei 2011): 180–98. https://doi.org/10.1177/1088868310377395.

Kowalski, Robin M., Gary W. Giumetti, Amber N. Schroeder, dan Micah R. Lattanner. "Bullying in The Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth." *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (Juli 2014): 1073–137. https://doi.org/10.1037/a0035618.

Lifestyle Sustainability Directory. "Empathy Atrophy." Diakses 1 November 2025. https://lifestyle.sustainability-directory.com/area/empathy-atrophy/.

Mossner, Carmen, dan Sven Walter. "Shaping Social Media Minds: Scaffolding Empathy in Digitally Mediated Interactions?" *Topoi* 43, no. 3 (Agustus 2024): 645–58. https://doi.org/10.1007/s11245-024-10034-x.

Nascimento, Abimael Francisco do. Emmanuel Levinas: *Um Estudo Sobre A Ética Da Alteridade*. Brazil Publishing, 2021.

Nihayati, Hanik Endang, Adelia Dwi Lailyvira Ramadhania, dan Lailatun Nimah. "Relationship of Social Media Addiction With Social Interactions and Feeling Of Empathy in Nursing Students*." Journal of Mental Health* 1, no. 2 (2025).

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, dan Rusdy Abdullah Sirodj. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (September 2024): 826– 33. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272.

Pabian, Sara, Heidi Vandebosch, Karolien Poels, Katrien Van Cleemput, dan Sara Bastiaensens. "Exposure to Cyberbullying as A Bystander: An Investigation of Desensitization Effects Among Early Adolescents." Computers in Human Behavior 62 (September 2016): 480–87. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.04.022.

Peplak, Joanna, dan J. Zoe Klemfuss. "Fact- And Emotion-Focused Conversations Elicit Differential Patterns of Reporting and Distress In Children." *Cognition and Emotion* 36, no. 7 (Oktober 2022): 1420–28. https://doi.org/10.1080/02699931.2022.2108005.

"Perundungan terhadap Timothy, Kemendikti: Pelaku Bisa Dijatuhi Sanksi Drop Out | tempo.co." Diakses 31 Oktober 2025. https://www.tempo.co/politik/perundungan-terhadap-timothy-kemendikti-pelaku-bisa-dijatuhi-sanksi-drop-out-2081252.

Pitaloka, Rieke Diah. *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara.* Penerbit Koekoesan, 2010.

Rahardjo, Mudjia. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." Teaching Resources. 2011. https://repository.uin-malang.ac.id/1123/.

———. "Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif." Teaching Resources. 2018. https://repository.uin-malang.ac.id/2480/.

Richardson, Rebecca, Tanya Connell, Mandie Foster, Julie Blamires, Smita Keshoor, Chris Moir, dan Irene Suilan Zeng. "Risk and Protective Factors of Self-Harm and Suicidality in Adolescents: An Umbrella Review with Meta-Analysis." *Journal of Youth and Adolescence* 53, no. 6 (Juni 2024): 1301–22. https://doi.org/10.1007/s10964-024-01969-w.

Setyaningsih, Ida. "Belajar dari Kasus Bullying Timothy, Psikolog: Empati itu Bentuk Tanggung Jawab Moral." KOMPAS.com, 20 Oktober 2025. https://lifestyle.kompas.com/read/2025/10/20/224041420/belajar-dari-kasus-bullying-timothy-psikolog-empati-itu-bentuk-tanggung.

Shabrina, Dinda. "Perundungan terhadap Timothy, Kemendikti: Pelaku Bisa Dijatuhi Sanksi Drop Out." Tempo, 20 Oktober 2025. https://www.tempo.co/politik/perundungan-terhadap-timothy-kemendikti-pelaku-bisa-dijatuhi-sanksi-drop-out-2081252.

Shaista, Mazharullah, Syed Babar Ali, Muhammad Adil, Asadullah, Muhammad Adeel, dan Danyal Ahmad. "Quantifying the Influence of Social Media on Desensitization and Empathy among Undergraduate Nursing Students, A Cross-Sectional Study in Mardan Khyber Pakhtunkhwa: Influence of Social Media among Nursing Students." NURSEARCHER (Journal of Nursing & Midwifery Sciences), 31 Desember 2024, 38–42. https://doi.org/10.54393/nrs.v4i04.123.

Sherry Turkle. Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age. Penguin Press, 2015. https://pubs.lib.umn.edu/index.php/jcotr/article/view/3099.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur 'an. Vol. 2. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.

Soral, Wiktor, Michał Bilewicz, dan Mikołaj Winiewski. "Exposure to Hate Speech Increases Prejudice Through Desensitization." Aggressive Behavior 44, no. 2 (2018): 136–46. https://doi.org/10.1002/ab.21737.

Suler, John. "The Online Disinhibition Effect." CyberPsychology & Behavior 7, no. 3 (Juni 2004): 321–26. https://doi.org/10.1089/1094931041291295.

Uhls, Yalda T., Minas Michikyan, Jordan Morris, Debra Garcia, Gary W. Small, Eleni Zgourou, dan Patricia M. Greenfield. "Five Days at Outdoor Education Camp Without Screens Improves Preteen Skills With Nonverbal Emotion Cues." Computers in Human Behavior 39 (Oktober 2014): 387–92. https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.05.036.